

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT
DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI
DI RSUD SETJONEGORO KABUPATEN WONOSOBO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh :

ATMAWATI

NIM: 0502R00259

PROGRAM PENDIDIKAN NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH YOGYAKARTA

2010

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT
DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI
DI RSUD SETJONEGORO KABUPATEN WONOSOBO**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

ATMAWATI

NIM: 0502R00259



Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal

4 Agustus 2010

Pembimbing

(Suryani, S. Kep., Ns.)

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RSUD SETJONEGORO KAB. WONOSOBO¹

Atmawati², Suryani³

INTISARI

Konsep keperawatan adalah pelayanan kesehatan bersifat profesional dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia (biologis, psikologis, sosial dan spiritual). Pelayanan dan asuhan keperawatan profesional bertujuan membantu klien dalam pemulihan dan peningkatan kemampuan dirinya melalui tindakan pemenuhan kebutuhan klien secara komprehensif dan berkesinambungan. Studi pendahuluan dengan wawancara, dari 15 klien didapatkan hasil 12 klien (80%) menyatakan bahwa komunikasi perawat terhadap klien sangat penting. **Tujuan** penelitian untuk mengetahui hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dalam asuhan keperawatan pasien pre operatif di RSUD Setjonegoro Wonosobo. **Metode** penelitian study Korelasi (*Correlation Study*), pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan sampel 45 orang. **Alat ukur** menggunakan kuesioner dengan menggunakan metode check list. Uji validitas, komunikasi terapeutik 31 pertanyaan valid, dan kuesioner tingkat kecemasan pasien pre operasi 18 soal valid. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi terapeutik pada perawat di ruang Bougenvil dan Edelwis RSUD Setjonegoro Wonosobo yaitu nilai baik 25 orang (55,6%), nilai cukup 20 orang (44,4%), dan tidak ada perawat yang komunikasi terapeutiknya kurang. Tingkat kecemasan pasien pre operasi , kecemasan sedang 7 orang (15,6%), dan kecemasan rendah 38 orang (84,4), dan mengalami kecemasan berat tidak ada. Hasil uji Kendall Tau memperlihatkan nilai τ sebesar 0,480, taraf signifikansi 0,001 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dalam tingkatan sedang antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang Bougenvil dan Edelwis RSUD Setjonegoro Wonosobo.

Kata kunci : cemas, pre operasi, komunikasi terapeutik

Daftar pustaka: 18 buku (1996-2009) + 2 jurnal + 3 internet

¹ : Judul Skripsi

² : Mahasiswa PPN-PSIK STIKes 'Asiyah Yogyakarta

³ : Dosen PPN-PSIK STIKes 'Aisyiah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN NURSE THERAPEUTIC COMMUNICATION AND THE LEVEL OF PRE-SURGERY PATIENTS' ANXIETY AT SETJONEGORO GENERAL HOSPITAL OF WONOSOBO¹

Atmawati², Suryani³

ABSTRACT

The concept of nursing is a professional health care in fulfilling basic human needs (biological, psychological, social and spiritual). Professional nursing cares aims at assisting clients in recovering and improving their capability through continuous and comprehensive actions of fulfilling the clients' needs. One of the fulfillments of professional nursing cares is done through therapeutic communication. From the preliminary study done by interviews, 12 (80%) out of 15 clients stated that nurse to the client communication is very important, because it supports the client's recovery speed. The observation done in October 2009 in Bougenvil and Edelwis wards of Setjonegoro General Hospital in Wonosobo shows that there are 8 (72.72%) out of 11 nurses who are giving cares to the pre-surgery patients have not done a complete procedures of therapeutic communication. This research aims at finding out the correlation between the implementation of nurse therapeutic communication in giving care to the pre-surgery patients in Setjonegoro General Hospital in Wonosobo and the level of pre-surgery patients' anxiety. This research employs a correlation study design and quantitative approaches using cross sectional sample of 45 persons. This study uses a questionnaire-measuring instrument with checklist method. The validity test shows that there are 31 questions for therapeutic communication are valid and 18 questions for pre-surgery patients' anxiety level are valid. The result shows that there are 25 (55.6%) nurses, who have good value in pre-surgery therapeutic communication in Bougainville and Edelweiss wards at Setjonegoro General Hospital in Wonosobo, and 25 (44.4%) nurses have intermediate value in pre-surgery therapeutic communication, and there are no nurses who have low value in pre-surgery therapeutic communication. For the level of pre-surgery patients' anxiety, there are 7 patients (15.6%) have intermediate value of anxiety level, 38 patients (84.4%) have low value level of anxiety, and there are no patients experiencing severe value level of anxiety. The result of Kendall Tau test shows that if the value of τ is 0.480 and the significance level is 0.001, it can be concluded that there is intermediate correlation between nurse therapeutic communication to the pre-surgery patients and the level of pre-surgery patients' anxiety in Bougenvil and Edelwis wards at Setjonegoro General Hospital in Wonosobo. Thus, the nurses in the hospital should increase the awareness, empathy, and clarity of information to patients when making therapeutic communication, especially for the pre-surgery patients.

Key words : anxiety, pre-surgery, therapeutic communication

References : 18 books (1996-2009) + 2 journals + 3 internet

¹ The title of the coursework

² Student of PPN Nursing Department STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecture of PPN Nursing Department STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan yang bersifat profesional dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia (biologis, psikologis, sosial dan spiritual) (Azis A.H. 2007). Saat ini perawat memiliki peran yang lebih luas dengan penekanan pada peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, juga memandang klien secara komprehensif. Kecemasan yang berlebihan juga berpengaruh terhadap tekanan darah menjadi tidak stabil, yang dapat mengakibatkan shock pada saat operasi dan terganggunya metabolisme tubuh untuk memproduksi energi, sehingga pasien tersebut dapat kehilangan berat badan setelah operasi.¹

Penelitian Johnson yang dikutip dari Stuart and Sunden, 1987 (dalam hidayat 2007), menyebutkan bahwa komunikasi terapeutik dapat meningkatkan keterbukaan antara perawat dan klien sehingga dapat menurunkan kecemasan. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengembangkan pribadi klien ke arah yang lebih positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan klien. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan wawancara terhadap 15 klien didapatkan hasil 12 klien (80%) menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan perawat terhadap klien sangatlah penting, karena akan sangat mendukung kecepatan kesembuhan klien. Sedangkan 3 orang klien (20%) mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh perawat tidak begitu penting.²

Setelah dilakukan observasi pada bulan Oktober 2009 di ruang Bougenvil dan Edelwis RSUD Setjonegoro Wonosobo peneliti memperoleh hasil bahwa dari 11 orang perawat yang melakukan tindakan pada pasien pre operatif terdapat 8 orang perawat (72,72%) yang belum melakukan komunikasi terapeutik secara keseluruhan sesuai prosedur kepada klien dan keluarga. Perawat tidak menjelaskan secara rinci tentang penyakit yang diderita klien terhadap klien itu sendiri, perawat tidak menjelaskan kemungkinan yang dapat terjadi pada saat operasi atau setelah operasi, perawat tidak memberitahu mengenai fase pemulihan setelah operasi. Sedangkan 3 orang perawat yang telah melakukan komunikasi sesuai prosedur kepada klien dan keluarga.

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Setjonegoro Wonosobo.

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Materi

Ruang lingkup materi dibatasi komunikasi terapeutik perawat pada asuhan keperawatan pasien pre operasi di RSUD Setjonegoro Wonosobo.

2. Responden

Pasien pre operasi yang mendapatkan komunikasi terapeutik dari perawat, khususnya penjelasan persiapan menjelang operasi.

3. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2009 sampai dengan bulan April 2010, mulai dari penyusunan proposal sampai hasil laporan penelitian selesai yang dilakukan di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo.

METODOLOGI PENELITIAN

Disain penelitian study Korelasi (*Correlation Study*), pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan sampel 45 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner dengan menggunakan metode check list. Berdasarkan uji validitas diperoleh hasil kuesioner komunikasi terapeutik 31 pertanyaan valid, dan kuesioner tingkat kecemasan pasien pre operasi 18 soal valid.³

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik responden

a. Berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur lebih dari 50 tahun yaitu 19 orang (42,2%) sedangkan yang paling sedikit memiliki umur antara 21-30 tahun yaitu 5 orang (11,1%).

b. Berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu 19 orang (42,2%) sedangkan yang paling sedikit berpendidikan SMP yaitu sebanyak 5 orang (11,1%).

B. Komunikasi terapeutik perawat

Komunikasi terapeutik merupakan salah satu persiapan pre operasi yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien dan dilakukan pada saat 30 menit sampai 1 jam sebelum pasien dibawa ke kamar operasi. Perawat yang melakukan komunikasi terapeutik terhadap responden dengan nilai baik yaitu 25 orang (55,6%), sedangkan nilai cukup adalah 20 orang (44,4%). Tahapan-tahapan komunikasi terapeutik yang diobservasi dan dinilai adalah tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Kegiatan pada tahap orientasi meliputi, memberikan salam dan tersenyum pada klien, melakukan validasi (kognitif, psikomotor, afektif), memperkenalkan nama perawat, menanyakan nama panggilan kesukaan klien, menjelaskan tanggung jawab perawat dan klien, menjelaskan peran perawat dan klien, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, menjelaskan tujuan, menjelaskan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan yang dilakukan, menjelaskan kerahasiaan. Kegiatan tahap kerja yaitu meliputi, menanyakan keluhan utama/keluhan yang mungkin berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan kegiatan, menjelaskan maksud dan tujuan dari tindakan persiapan sebelum operasi, menjelaskan tentang alasan atau dasar harus dilakukannya tindakan operasi (maksud dan tujuan tindakan operasi), menjelaskan perawatan yang akan dilakukan

(terapi obat-obatan dan persiapan pre operasi), perawat memberitahu pasien tentang siapa yang akan menangani operasinya, menjelaskan segala kemungkinan bila tidak dilakukan operasi, menjelaskan kemungkinan ditemukan penyakit lain pada saat dilakukan operasi, menjelaskan kemungkinan rasa sakit yang dirasakan, menjelaskan fase pemulihan/pasca operasi (lamanya perawatan setelah operasi), memberikan kesempatan bertanya kepada klien mengenai segala sesuatu tentang penyakit yang dideritanya, memberikan kesempatan pasien untuk mengekspresikan ketakutannya (ketidaktahuan, nyeri, perubahan citra diri, dan kematian). Pada tahap terminasi kegiatannya meliputi : menyimpulkan hasil kegiatan, evaluasi proses dan hasil, memberikan reinforcement positif, merencanakan tindak lanjut dengan klien, melakukan kontrak untuk pertemuan selanjutnya (waktu, tempat, topik), mengakhiri kegiatan dengan cara yang baik.⁴

C. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif

Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi diukur 5 sampai 10 menit sebelum pasien dibawa ke kamar operasi, sebagian besar responden mengalami kecemasan yang rendah yaitu 38 orang (84,4%). Tingkat kecemasan yang terjadi pada responden dipengaruhi oleh lima faktor yaitu, faktor jenis kelamin, faktor psikologis, faktor umur, dan faktor tingkat pendidikan, serta faktor lingkungan sosial.⁵

D. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo

Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo dapat diketahui melalui tabel silang antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan responden dan dengan menggunakan uji statistik Kendall Tau.³

Tabel 4.1.
 Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif
 di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo

No.	kecemasan komunikasi terapeutik	Rendah		Sedang		Jumlah	
		f	%	f	%	F	%
1.	Baik	25	55,6	0	0	25	55,6
2.	Cukup	13	34,2	7	15,6	20	44,4
	Jumlah	38	84,4	7	15,6	45	100

Sumber : Data primer 2010

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan rendah setelah mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik dari perawat yaitu 25 orang (55,6%) sedangkan responden yang paling sedikit mengalami kecemasan sedang dan mendapatkan komunikasi terapeutik yang cukup dari perawat yaitu sebanyak 7 orang (15,6%).

Hasil uji statistik Kendall Tau memberikan nilai τ sebesar 0,480 dengan taraf signifikansi (p) 0,001. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo. Untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel signifikan atau tidak, dilakukan uji signifikansi dengan rumus Z . Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa harga z hitung lebih besar dari harga z tabel ($4,66 > 2,58$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo.

Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif, maka besarnya nilai korelasi τ dibandingkan dengan besarnya tabel koefisiensi korelasi. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa besarnya τ (0,480) terletak diantara 0,400 – 0,599 ($0,400 < \tau < 0,599$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel dalam tingkatan sedang.

KESIMPULAN

1. Komunikasi terapeutik pada perawat di ruang Bougenvil dan Edelwis RSUD Setjonegoro Wonosobo yaitu dengan nilai baik adalah 25 orang (55,6%), sedangkan nilai cukup adalah 20 orang (44,4%), sementara tidak ada perawat yang komunikasi terapeutiknya kurang.
2. Tingkat kecemasan pasien pre operasi pada responden di ruang Bougenvil dan Edelwis RSUD Setjonegoro Wonosobo yaitu yang mengalami kecemasan sedang 7 orang (15,6%), dan sisanya mengalami kecemasan rendah yaitu 38 orang (84,4), sementara yang mengalami kecemasan berat tidak ada.
3. Hasil uji Kendall Tau memperlihatkan nilai τ sebesar 0,480 dengan taraf signifikansi 0,001, kesimpulannya ada hubungan dalam tingkatan sedang antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang Bougenvil dan Edelwis RSUD Setjonegoro Wonosobo.

SARAN

1. Bagi institusi rumah sakit

Tingkatkan pemantauan dan penilaian terhadap kreativitas kerja dalam melayani pasien terutama pada proses keperawatan sesuai dengan kebijakan standar operasional yang telah ditetapkan oleh rumah sakit.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Metode yang digunakan lebih baik menggunakan wawancara mendalam, agar tingkat kecemasan pasien lebih teridentifikasi.

3. Bagi perawat

Mengaplikasikan prosedur standarisasi keperawatan khususnya komunikasi terapeutik sehingga tingkat kecemasan pasien dapat diminimalisir.

KEPUSTAKAAN

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Hidayat. 2007. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Nurjannah. 2005. *Komunikasi Keperawatan Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*.
Yogyakarta: MocoMedika

Priyanto,. 2009. *Komunikasi Dan Konseling Aplikasi dalam Sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan*. Jakarta: Salemba Medika

Stuart. W. Gail. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Jakarta: EGC



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA